

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “BIDAYAT AL-HIDAYAH”

A. Biografi al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Thusi. Ia dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.¹ Ia terkadang dikenal dengan sebutan “al-Ghazzali” (dobel “z”) yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim adalah al-Ghazali (satu “z”), diambil dari kata *Ghazalah*, nama kampung kelahirannya.²

Al-Ghazali lahir di kampung Tabaran³ Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.⁴ Ayah al-Ghazali yakni Muhammad adalah seorang penunun bulu domba lalu menjualnya di pasar Thus. Meskipun hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun ayah al-Ghazali sangat religius dalam sikapnya. Ia suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai kemampuannya. Besar harapannya agar anaknya bisa menjadi ulama yang selalu memberi

¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50.

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

³ Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 196.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

nasihat kepada umat. Ia wafat ketika al-Ghazali diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan namanya mulai populer di mata orang banyak.⁵

Al-Ghazali memiliki seorang saudara bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali yakni mendidik dan menyekolahkan. Setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁶

Didikan dan situasi keluarganya serta keluarga bapak asuh tempat ia belajar baca-tulis dan mendapat didikan nilai-nilai tasawuf ini, merupakan didikan dasar yang pertama kali membentuk jiwa al-Ghazali. Ia juga belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu.⁷ Selain itu, ia mempelajari fiqh pada Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani, di samping ilmu-ilmu *nahwu-saraf* di Madrasah Nizamiyyah Thus. Diduga kuat ia masuk madrasah pada usia 10 tahun. Di sini, al-Ghazali mulai merasakan kecenderungannya yang besar terhadap ilmu. Sebab menurut pengakuannya, ia adalah seorang yang jenius sejak kecil, sehingga ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.⁸

⁵ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 51.

⁶ Nata, *Pemikiran Para*, 82.

⁷ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 128.

⁸ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 52.

Selanjutnya, al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan⁹ pada Imm Abu Nasr al-Isma'ili. Di sini ia tidak hanya mendapat pelajaran tentang agama saja, namun juga pelajaran tentang bahasa Arab dan Persi.¹⁰ Karena kurang puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka ia kembali ke Thus selama tiga tahun, dan sejak inilah ia mulai mengalami masa skeptik.¹¹

Selanjutnya bersama sekelompok pemuda dari Thus, al-Ghazali melanjutkan perjalanan belajarnya di Naisabur pada seorang ulama besar Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwayni yang lebih dikenal dengan Imam al-Haramayn. Kepada ulama besar ini, al-Ghazali belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, *fiqh*, *ushul fiqh*, retorika, *mantiq* serta mendalami filsafat.¹²

Selain itu, disiplin yang “merampas” pikiran al-Ghazali adalah Sufisme. Al-Ghazali mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan Abu 'Ali al-Farmazī.¹³ Dengan kecerdasan dan analisis yang luar biasa serta daya hafal yang kuat, ia memperlihatkan aktivitas studi yang serius dan prestasi yang mengagumkan. Imam al-Haramayn pun yang

⁹ Pada awal studinya di Jurjan, al-Ghazālī mengalami suatu insiden menarik, yang kemudian menggugah hatinya dan memotivasi kemajuannya dalam karir intelektualnya. Diceritakan, suatu hari saat dalam perjalanan pulang, al-Ghazālī dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampok semua bawaan al-Ghazālī termasuk catatan-catatan kuliahnya. Saat al-Ghazālī meminta agar mereka mengembalikan catatan kuliahnya, ia malah diejek dan ditertawakan bahwa ilmu al-Ghazālī hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Hal itulah yang membuat al-Ghazālī tersadar dan menganggapnya sebagai cambuk penyemangatnya untuk menajamkan daya ingatnya dan menghafal semua catatan kuliahnya selama 3 tahun di Tus. Lihat, Rusn, *Pemikiran al-Ghazali*, 10. dan Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 24.

¹⁰ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 128.

¹¹ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 53.

¹² Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 128-129.

¹³ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 36.

menjulukinya dengan *Bahr Mughriq* (Lautan yang menenggelamkan), mengangkatnya menjadi asisten guru besar dalam memberi kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa di Nizamiyyah Naisabur yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.¹⁴

Sepeninggal Imam al-Haramayn pada 28 Rabiul Akhir 478 H, jabatan rektor / pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizamiyyah¹⁵ otomatis menjadi kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Perdana Menteri Nizam al-Mulk¹⁶ menunjuk al-Ghazali sebagai penggantinya.¹⁷

Selanjutnya al-Ghazali hijrah ke kota Mu'askar dan menetap di sana bersama istri dan ketiga putrinya kurang lebih enam tahun.¹⁸ Kepindahan al-Ghazali ini atas undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang tertarik kepadanya. Al-Ghazali diminta memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli serta mendapat jabatan sebagai penasihat Perdana Menteri (*mufti*).¹⁹ Dengan demikian al-Ghazālī juga memiliki andil dalam kancah politik.

Di Mu'askar, al-Ghazali melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab tentang ilmu kalam.²⁰ Al-Ghazali juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri. Melalui pertemuan inilah,

¹⁴ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 53.

¹⁵ Madrasah yang didirikan untuk menyebarkan paham Sunni dan mengikis paham Syi'ah terutama Ismailiyah/Batiniyah/Ta'limiyah sebagai tandingan bagi universitas al-Azhar yang menjadai basis Syi'ah Ismailiyah di Kairo. *Ibid.*, 54.

¹⁶ Seorang wazir pada masa Sultan Alparslan dan Malik Shah (putra Alparslan), dari Daulah Bani Saljuk.

¹⁷ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 129.

¹⁸ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 56.

¹⁹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 130.

²⁰ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 56.

tampak kepakaran al-Ghazali sebagai ulama yang berpengetahuan luas mulai diperhitungkan. Oleh karenanya, ketika pejabat rektor Universitas Nizamiyyah kosong, setelah al-Kaya al-Hirasi meninggalkan jabatan tersebut, Nizam al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad dan mengangkatnya menjadi guru besar teologi dan rektor di Universitas Nizamiyyah di Baghdad.²¹ Pengangkatan itu terjadi pada tahun 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (*professor*) al-Ghazali baru berusia 34 tahun.²²

Selama kurang lebih 4,5 tahun terhitung sejak Jumadil Ula 484 H sampai Zulqaidah 488 H ini, diisinya dengan tiga kegiatan pokok sesuai jabatan formalnya, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam Islam, dan mengabdikan pada masyarakat termasuk mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan advis-advis politik kepada pemerintah. Ia mendapat gelar *Hujjat al-Islam* (Argumen Islam) yang reputasinya mengalahkan para gubernur, menteri dan istana *Khilafat* sendiri.²³

Dalam waktu yang sama, secara otodidak ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, dan Ikhwan as-Şafa.²⁴ Hal yang memotivasi al-Ghazali adalah dari dalam dirinya sedang mencari *ilmu*

²¹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 130.

²² Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 37.

²³ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 57-58.

²⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 37.

yaqini,²⁵ dan situasi umum yaitu adanya tensi ilmiah dan tensi politik antara ortodoksi Islam dengan pendukung filsafat, Ta'limiyyah/Batiniyyah²⁶ dan Tasawuf.²⁷

Seusai meneliti filsafat, ia tampil mendudukan persoalan secara proporsional, yaitu mendeskripsikan realitas problem-problem filsafat dan konsep-konsep pemecahan yang diajukan sebagian filosof dengan kitab “Maqasid al-Falasifah”. Kemudian melakukan falsifikasi terhadap sebagian konsep mereka dengan kitab “Tahafut al-Falasifah”, berdasarkan kriteria yang dipakai bersama dengan kitab “Mi'yar al-‘Ilm”.²⁸ Hal ini ia

²⁵ Terdapat beberapa pengertian tentang *ilmu yaqini* dari para intelektual muslim, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibn Rushd (520-595 H/1126-1198 M). Dalam definisi Ibn Rushd, *ilmu yaqini* adalah: *أن العلم اليقيني هو معرفة الشيء على ما هو عليه* (sesungguhnya *ilmu yaqini* adalah mengetahui segala sesuatu sebagaimana realitasnya sendiri). Lihat, Anwar, *Filsafat Ilmu*, 90. Sedangkan menurut al-Ghazali, bahwa *ilmu yaqini* merupakan salah satu dari hierarki *taşdiq* versi al-Ghazali yang tertinggi. *Ilmu yaqini* yaitu *taşdiq* yang kebenarannya diyakini secara pasti, disertai keyakinan yang juga pasti bahwa keyakinannya yang pasti itu pasti benar, yakni keduanya tidak *ihtimal* atau tidak mengandung kemungkinan lupa, salah atau keliru, dan tak terbayang pendapatnya akan berubah dengan alasan apapun. Sedangkan *taşdiq* tingkat pertama (terendah) *ẓann* (dugaan kuat), yaitu kecondongan jiwa kepada salah satu dari dua perkara dengan mengakui kemungkinan benar sebaliknya, tetapi kemungkinan ini tidak menghalangi kecondongan pada yang pertama. Kedua, *i'tiqad jazim* (kepercayaan yang teguh/tetap), yaitu *taşdiq* yang pasti, yaitu seseorang tidak ragu dan tidak merasa adanya kemungkinan benar pada kepercayaan lain. Namun jikakepercayaan sebaliknya itu diriwayatkan secara kuat dari manusia paling pintar dan terpercaya di sisinya, maka akan menimbulkan keraguan tertentu terhadap kepercayaannya. Ketiga derajat *taşdiq* tersebut diumpamakan dengan *tasdiq* terhadap adanya Zaid di rumah. Derajat pertama dicapai berdasarkan *taqlid* saja kepada informan hal itu, yang dipercayai berdasarkan pengalaman bahwa ia benar. Demikian pula iman orang awam yang memeluk agama berdasarkan warisan nenek moyang. Derajat kedua, dengan bukti mendengar pembicaraan dan suara Zaid dari dalam rumah, sedang pendengar berada di luar rumah, sehingga level kepercayaan menjadi lebih tinggi daripada mendengar kabar dari orang lain. Namun hal tersebut masih ada kemungkinan salah, sebab kadang suara mengandung unsur kemiripan. Sedangkan derajat ketiga, si pendengar masuk ke dalam rumah sehingga menyaksikan Zaid dengan mata kepalanya sendiri (*mushahadah*). Inilah yang disebut *ma'rifat haqiqiyah*, yang mustahil mengandung kemungkinan salah. Derajat ini juga gradual, yakni tergantung melihat Zaid di dalam rumah karena perbedaan jarak, efek pencahayaan, kurangnya konsentrasi dan sebagainya. *Ibid.*, 97-99.

²⁶ Merupakan aliran yang berada di bawah pengaruh Dinasti Faṭimiyah di Mesir yang Syi'ah. Lihat, Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 33.

²⁷ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 58.

²⁸ *Ibid.*, 59.

sesuaikan dengan misi penguasa dan ulama yakni sebagai tindakan preventif dari pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama.²⁹

Kemudian ia terfokus pada Ta'limiyyah karena motif internal, yakni untuk menemukan *ilmu yaqini*, dan motif eksternal yaitu mendapat tugas dari khalifah al-Mustazhir bi Allah untuk menyusun buku yang memaparkan kepada publik hakikat mazhab mereka³⁰ dan bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah, yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka muncullah karya “Fada’ih al-Batiniyyah wa Fada’il al-Mustazhiriyyah”.³¹ Selain itu, ia juga menghasilkan karya seperti “al-Wajiz”, “al-Wasit”, “al-Basit” dalam bidang Fiqih dan “al-Iqtisad fi al-I’tiqad” dalam bidang kalam. Pada saat-saat inilah, al-Ghazali mencapai popularitas dalam kariernya karena ia menguasai banyak lapangan intelektual yang selaras dengan aspirasi penguasa³² dinasti Saljuk.

Betapapun kesuksesan yang telah dicapai, namun kesemuanya itu tidak bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya (skeptik). Pertanyaan yang muncul di hatinya adalah, apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau

²⁹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 38.

³⁰ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 59.

³¹ Buku tersebut kemudian disebarluaskan dengan tujuan merebut kembali simpati masyarakat. Dimana-mana timbul gerakan yang menentang aliran Batiniyah, namun gerakan Baṭīniyah yang politiknya berkiblat pada Daulah Faṭimiyah di Mesir, tidak berhenti melakukan aksi teror sehingga pemerintah Abbasiyah kewalahan menghadapinya. Lihat, Supriyadi, *Fiqh Bernuansa*, 27.

³² Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 38.

jalan yang lain. Keraguan ini, dialaminya hampir dua bulan lamanya. Namun kemudian Allah memberinya kesembuhan dari penyakit skeptiknya itu.³³

Kemudian mulailah ia dengan mencari kebenaran, kebahagiaan, dan kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. Menurutny, ilmu yang selama ini dibanggakannya tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat. Motivasi dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allah, namun hanya menginginkan popularitas.³⁴ Setelah berfikir cukup lama, akhirnya al-Ghazali ingin meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia capai. Namun tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita al-Ghazali sangat kronis, hingga membawanya pada *shock* berat dan sakit fisik selama 6 bulan sejak Rajab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah berputus asa dan menyimpulkan bahwa itu bersifat psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab “al-Munqidh min al-Dalal”.³⁵

Setelah diputuskan sembuh, pada bulan Zulqaidah 488, al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru di Nizamiyyah dan segala kemewahan, kemudian ingin hidup menyendiri (*‘uzlah*) dan

³³ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 132.

³⁴ Sebagaimana yang diungkapkan Abu al-Wafa’ at-Taftazani, seorang guru besar filsafat Islam dan tasawuf dari Universitas Kairo, tindakan yang dilakukan al-Ghazali tersebut muncul karena ia ingin jujur pada dirinya sendiri. Sebab, dia sadar bahwa motivasinya mengajarkan ilmu-ilmu tersebut hanya untuk memperoleh jabatan dan popularitas. Baginya motivasi demikian begitu rendah, sehingga ia berusaha keras untuk lepas darinya. Lihat, Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 197.

³⁵ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 62.

menempuh jalan asketis (*zuhd*). Kedudukannya di Baghdad digantikan oleh adiknya, Ahmad al-Ghazali.³⁶

Dengan alasan untuk menunaikan ibadah haji, al-Ghazali mendapat izin penguasa untuk keluar dari Baghdad. Ia membagi-bagikan hartanya, kecuali sedikit untuk bekalnya di perjalanan dan nafkah bagi anak-anak dan istrinya. Selama dua tahun, al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Kemudian ia berpindah ke Palestina dan melakukan semacam meditasi di masjid ‘Umar dan monumen suci “The Dome of The Rock”. Di sini ia berdoa agar diberi petunjuk seperti yang telah diberikan kepada para Nabi terdahulu. Setelah itu ia mengunjungi Hebron dan Yerussalem, tempat kelahiran para Nabi untuk berziarah.³⁷

Tak lama kemudian, ia harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya Yerussalem pada tahun 492 H/1099 M.³⁸ Selanjutnya al-Ghazali mengembara di padang Sahara dan akhirnya menuju Kairo Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Alexandria. Kemudian ia menuju tanah suci Mekkah dan Madinah untuk beribadah haji setelah memutuskan untuk tidak memenuhi undangan muridnya Muhammad ibn Tumart di Maroko. Setelah beribadah

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 134-135.

³⁸ Supriyadi, *Fiqih Bernuansa*, 29.

haji, ia kembali menunaikan kehidupan dan praktek sufinya di tanah suci hingga memperoleh ilham *kashf* dari Allah.³⁹

Setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyyah Baghdad, al-Ghazali pada umurnya yang ke-49, yakni pada tahun 499 H/1106 M memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Naisabur. menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar di madrasah Nizamiyyah tersebut. Namun di tempat ini, ia mengajar tidak lama.⁴⁰ Setelah Fakhr al-Mulk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyyah di Mesir, maka pada bulan Muḥarram tahun 500 H, ia menarik diri dari jabatannya lalu kembali ke Ṭus, tanah kelahirannya.⁴¹

Di sini, selain ia mengajar dan menjalani hidup sufi, al-Ghazali juga terus mendalami Qur'an dan hadith, meskipun pada masa lampau ia sudah banyak mempelajarinya dan banyak menyusun kitab. Ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat “praktikum” para Sufi di samping

³⁹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 136. Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya', kashf* (terbukanya hijab) adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Lihat, M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 93. *Kashf* ini diperoleh dengan berhubungan langsung dengan alam *Malakut* dan mengambil ilmu darinya serta melihat *Lawḥ al-Maḥfūz* berikut segala rahasia padanya. Ini hanya bisa dicapai dengan jalan *suluk* lahir batin. Lihat, Anwar, *Filsafat Ilmu*, 61.

⁴⁰ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 40.

⁴¹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 136.

rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505/19 Desember 1111, al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri⁴² Tabaran, Thus. Ia meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya Ḥamid telah meninggal sebelum kewafatannya.⁴³

Banyak karya yang berhasil ia tulis, baik dalam bidang filsafat dan ilmu kalam,⁴⁴ fiqh-usul fiqh,⁴⁵ tafsir,⁴⁶ tasawuf, dan akhlak.⁴⁷ Namun mengenai jumlah karya-karya al-Ghazali ini terdapat kontradiksi di kalangan para penulis sejarah al-Ghazali. Menurut Badawi, salah seorang yang membuah karya tentang karangan al-Ghazali terlengkap setelah para pendahulunya. Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut dalam tujuh kategori,

⁴² Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 40. Menurut penuturan adiknya, Ahmad al-Ghazali, al-Ghazali wafat pada hari Senin, setelah berwudu, salat Subuh, kemudian minta diambilkan kain kafan lalu mengambil dan menciumnya serta menutupkannya pada kedua matanya dan berkata: “*Sam’an wa ta’atan li al-dukhul ‘ala al-malak*” (aku rela dan patuh, silakan masuk wahai malaikat). Kemudian ia melentangkan kakinya dan menghadap kiblat, sehingga wafat sebelum matahari terbit. Sebelum wafat, seseorang sempat meminta nasihat kepadanya. Ia menjawab, “Engkau harus ikhlas”, dan terus mengulangnya sampai wafat. Lihat, Anwar, *Filsafat Ilmu*, 69. Sedangkan menurut penjelasan A. Mustofa, sesaat sebelum al-Ghazali menghembuskan nafas yang terakhir, ia sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, seorang filosof Inggris, yaitu: “Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi snyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”. Lihat, A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 216.

⁴³ Supriyadi, *Fiqh Bernuansa*, 30

⁴⁴ Kelompok filsafat dan ilmu kalam, meliputi: 1) Maqasid al-Falasifah, 2) Tahafut al-Falasifah, 3) al-Iqtisad fi al-I’tiqad, 4) al-Munqiz min ad-Dalal, 5) al-Maqasid al-Asna fi Ma’ani Asma’ Allah al-Husna, 6) Faiṣal at-Tafriqat, 7) Qiṣṣat al-Mustaqim, 8) al-Mustaziri, 9) Ḥujjat al-Haqq, 10) Jawab Mafṣil al-Khilaf fi Uṣul ad-Din, 11) al-Muntakhal fi ‘ilm al-Jidal, 12) al-Maḍnun bi ghairi ahlihi, 13) Mahkun Nazar, 14) Iljam al-‘Awam ‘an ‘Ilm Kalam, 15) Mi’yar al-‘Ilm.

⁴⁵ Kelompok fiqh-usul fiqh, meliputi: 1) al-Basit, 2) al-Wasit, 3) al-Wajiz, 4) al-Khulasat al-Mukhtaṣar, 5) al-Mustashfa, 6) al-Mankhul fi al-Usul, 7) Shifa’u al-‘Alil fi Qiyas at-Ta’lil.

⁴⁶ Kelompok tafsir diantaranya: 1) Yaqut at-Ta’wil fi Tafsir at-Tanzil, 2) Jawahir al-Qur’an.

⁴⁷ Kelompok ilmu tasawuf dan akhlak antara lain: 1) Ihya’ ‘Ulum ad-Din, 2) Mizan al-‘Amal, 3) Kimiya Sa’adah, 4) Mishkat al-Anwar, 5) Minhaj al-‘Abidin, 6) ad-Durrat al-Fakhirah fi Kashfi ‘Ulum al-Akhirat, 7) Bidayat al-Hidayah, 8) al-Mabadi’ wa’l-Ghayah, 9) Nasihat al-Mulk, 10) Talbisu Iblis, 11) al-Risalat al-Laduniyah, 12) al-Risalat al-Qudsiyah, 13) Ayyuha al-Walad, 14) Arba’in fi Usul ad-Din,

yaitu: a) kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya,⁴⁸ b) kitab yang diragukan otentitasnya, c) kitab yang diduga kuat bukan karya al-Ghazali, d) bagian-bagian kitab al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri, e) kitab-kitab palsu, f) kitab-kitab gelap (tidak diketahui wujudnya), g) manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada al-Ghazali.⁴⁹ Terlepas dari itu semua, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah seorang penulis ulung yang produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati hingga sekarang.

B. Deskripsi Singkat Kitab “Bidayat al-Hidayah”

“Bidayat al-Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Shaykh Hujjat al-Islam al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah ditambah doktrin *Ahl Sunnah wa’l-Jama’ah*. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.⁵⁰ Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya yang bersentuhan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab “Bidayat al-Hidayah”.

Kitab “Bidayat al-Hidayah” ini dikarang pada masa al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh *ilmu yaqini*. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *‘uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan

⁴⁸ Diantara kitab-kitab tersebut telah ditulis dalam *footnote* sebelumnya.

⁴⁹ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 72-73.

⁵⁰ M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 140.

para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma'ili serta logika dan filsafat, sampai pada *uṣul fiqh*, otobiografi, dan tasawuf.⁵¹

Hal ini diperkuat juga oleh uraian Toto Edi yang menyatakan, bahwa setelah mengalami krisis psikis, al-Ghazali menulis otobiografinya dalam “al-Munqidh min ad-Dalal”. Pada masa ini, ia banyak mencurahkan perhatiannya untuk menulis buku-buku akhlak dan tasawuf. Sehingga kuat dugaan bahwa penulisan “Bidayat al-Hidayah” terjadi pada masa ini. Pendapat tersebut didasarkan pada fakta bahwa pada waktu itu, al-Ghazali telah mengalami masa metamorfosis dari seorang yang pemikir yang teolog-filosof menjadi seorang begawan sufi.⁵²

Semua karya al-Ghazali selain tasawuf tampaknya disusun sebelum dia meninggalkan Baghdad pada tahun 488 H. Sebab, setelah menempuh jalan sufi, hampir dipastikan al-Ghazali hanya menulis karya-karya dalam bidang tasawuf. Dan dengan karya-karya inilah al-Ghazali didudukkan sebagai sufi agung yang amat berpengaruh sampai sekarang.⁵³

Kitab “Bidayat al-Hidayah” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah

⁵¹ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 68.

⁵² Edi., *Ensiklopedi Kitab*, 197.

⁵³ *Ibid.*, 219.

maupun pandangan manusia.⁵⁴ Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Para santri khususnya di lingkungan pesantren Salafiyah, serta masyarakat umum sering mengkaji kitab “Bidayat al-Hidayah”. Biasanya kitab ini dikaji sebagai pra syarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari melalui majlis-majlis taklim.

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial. Bagian pertama yakni Ketaatan yang meliputi hal-hal: a) ketaatan, b) adab bangun tidur, c) adab masuk kamar kecil, d) adab berwudhu, e) adab mandi, f) adab tayammum, g) adab keluar masjid, h) adab masuk masjid, i) adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam, j) adab persiapan melakukan salat, k) adab tidur, l) adab dalam salat, m) adab menjadi imam dan panutan, n) adab salat Jum’at, o) adab selama berpuasa.

⁵⁴ Abu Ḥamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d an-Nadwī (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

Bagian kedua yakni Meninggalkan Maksiat, mencakup bahasan: a) menjaga mata, b) menjaga dua telinga, c) menjaga lisan, d) menjaga perut, e) menjaga kemaluan, f) menjaga kedua tangan, g) menjaga kedua kaki, h) bahasan tentang kemaksiatan hati, i) bahasan tentang keangkuhan dan kesombongan. Sedangkan bagian ketiga, yakni Etika Pergaulan Sosial mencakup bahasan: a) Etika seorang pendidik dan peserta didik, b) etika anak kepada kedua orang tuanya, c) adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, d) adab bergaul dengan sahabat, e) etka bergaul dengan kenalan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab “Bidayat al-Hidayah” karya al-Ghazali yang diterbitkan oleh penerbit Al-Hidayah, Surabaya, dengan tebal mencapai 144 halaman. Kitab ini ternyata juga diberi penjelasan (*sharḥ*) oleh ulama Jawa yang terkenal, yakni Shaykh al-Imam Muhammad Nawawi al-Bantani dengan judul “Maraqi al-‘Ubudiyah” (Tangga-tangga Peribadahan).

⁵⁵ Edi, *Ensiklopedi Kitab*, 197-198.

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah”

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” sudah bisa terdeteksi pada permulaan *muqaddimah*-nya. Di sini, al-Ghazali memulai mengukir buah karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah Swt sebagai sang Pencipta, dilanjutkan kemudian membaca *salawat* kepada Rasulullah Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan al-Ghazali terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya, yang berbunyi:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ حَمْدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِهِ⁵⁶

“Puji syukur kehadiran Allah Swt yang berhak untuk di puji salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabat-sahabatnya”.

Berikut akan disebutkan beberapa akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” yang patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Memiliki niat baik dalam mencari ilmu.

⁵⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 2.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى اقْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمُظْهِرِ مِنْ نَفْسِهِ صَدَقِ
الرَّغْبَةَ وَفَرَطَ التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ إِنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الْمُنَافَسَةَ
وَالْمُبَاهَاةَ وَالتَّقَدَّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَاسْتِمَالَةَ وَجْهِهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حُطَامَ
الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَبَيْعِ أَخْرَجِكَ بِدُنْيَاكَ⁵⁷

“Seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia”.

Masih dalam kelanjutan *muqaddimah*nya, al-Ghazali menyampaikan pesan moral kepada para pencari ilmu. Pesan tersebut berisi bahwa seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia. Jika yang diniatkan hanya untuk mendapat popularitas, maka hanya hal tersebut yang ia dapat, bukan kebahagiaan hakiki. Begitu pula dengan guru yang membantu dalam mensukseskan keinginan tersebut. Oleh karena itu, niat dalam mencari ilmu harus benar, yakni untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt.

⁵⁷ *Ibid.*, 2-3.

2. Mengingat Allah

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah banyak ditemukan dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” ini. Karena sejak mulai bangun tidur, manusia sudah harus mengingat dan memuji Allah Swt. karena ia telah diberi kesempatan untuk kembali menikmati indahnyanya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa *zikir* Allah selayaknya diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan. Seba gaimana penuturan al-Ghazali:

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا
يَجْرِي عَلَى قَلْبِكَ وَلِسَانِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى⁵⁸

“Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya Matahari, dan permulaan yang keluar dari hati kamu, dan dari mulut kamu harus selalu mengingat Allah Swt”.

Dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya, al-Ghazali juga selalu mengkontekskan perbuatan yang dilakukan seseorang hendaknya didasari karena Allah Swt. Seperti halnya ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus niat karena untuk menjalankan perintah Allah, yakni menutup aurat, bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain).

⁵⁸ *Ibid.*, 11.

فَإِذَا لَبِسْتَ ثِيَابَكَ فَانْوِ بِهِ إِمْتِنَالِ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سِتْرِ عَوْرَتِكَ وَاحْذَرِ أَنْ
يَكُونَ قَصْدُكَ مِنْ لِبَاسِكَ مُرَاءَةَ الْخَلْقِ فَتُخْسِرَ⁵⁹

”Ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus niat karena untuk menjalankan perintah Allah, yakni menutup aurat, bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain)”.

Tidak hanya sampai disitu, demikian pula ketika hendak masuk atau keluar dari kamar kecil, *zikrullah* tetap harus dijaga. Saat berwudhu, ketika membasuh anggota-anggota wudhu baik yang fardhu maupun sunnah, saat keluar masjid, masuk masjid dan ketika berada di dalam masjid, al-Ghazali juga mengajarkan untuk selalu ingat kepada Allah yang terbingkai dalam lantunan doa-doa.

3. Menggunakan waktu dengan baik

Sebagai hamba Allah yang dianugerahi berbagai kenikmatan, sudah selayaknya jika manusia menggunakan kesempatan tersebut dengan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga penting rasanya untuk pandai menciptakan “manajemen waktu” agar dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan beberapa hal yang tidak sia-sia. Berdasarkan firman Allah Swt.:

⁵⁹ *Ibid.*, 12-13.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*⁶⁰ (QS. An-‘Ashr: 103 ayat 1-3.)

Menurut al-Ghazali, waktu setelah matahari terbit (pagi) hingga matahari mulai condong ke barat (siang), sebaiknya digunakan untuk hal-hal berikut:

الْحَالَةُ الْأُولَىٰ وَهِيَ الْأَفْضَلُ أَنْ تَصْرِفَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ⁶¹

“Perkara yang pertama adalah lebih mengutamakan penggunaan waktu untuk mencari ilmu yang bermanfaat ”

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa dalam waktu tersebut, hendaknya digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menambah rasa takut terhadap Allah, meningkatkan kadar iman dan takwa, menambah makrifat dalam beribadah kepada-Nya dan mengurangi kecintaan terhadap kehidupan duniawi. Jika sudah selesai, maka boleh menambahnya dengan menuntut ilmu lain seperti ilmu perbandingan *mazhab* untuk mengetahui masalah-masalah *furu'* dalam ibadah sehingga dapat mengambil solusi dalam menghadapi masalah *khilafiyah* yang terjadi.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro,2008), 601.

⁶¹ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, 39.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ لَكِنْ تَشْتَغِلُ بِوُضَائِفِ
الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالْقُرْآنِ وَالتَّسْبِيحِ وَالصَّلَاةِ⁶²

“Perkara yang kedua adalah jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan beribadah yakni ber*zikr*, membaca al-Qur’an, tasbih dan *salawat*.”

Beribadah dan ber*zikr*, jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan ber*zikr*, membaca al-Qur’an, tasbih dan *salawat* kepada nabi Muhammad Saw, dengan begitu waktu yang berlalu tetap dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan manfaat.

الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ أَنْ تَشْتَغَلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرًا إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَدْخُلُ بِهِ سُرُورًا
عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ تَيْسَرَ بِهِ الْأَعْمَالُ الصَّالِحِينَ⁶³

“Perkara yang ketiga adalah harus menjalankan perkara yang menjadikan kebagusan para muslim dan masuk dengan orang mukmin atau melakukan amal-amalnya orang sholeh”

Menolong orang lain, juga menjadi salah satu alternatif dalam memanfaatkan waktu yang ada. Karena dalam kehidupan bersosial, seseorang harus memiliki kepedulian, rasa toleransi dan empati terhadap sesamanya, agar semuanya dapat hidup berdampingan secara damai.

⁶² *Ibid.*, 41-42.

⁶³ *Ibid.*, 42.

أُحَالَةُ الرَّابِعَةِ أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاشْتَغِلْ بِحَاجَاتِكَ إِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ
أَوْ عَلَى عِيَالِكَ⁶⁴

“Perkara yang keempat jika tidak mampu menjalani amalan-amalan yang telah disebutkan di atas, maka seseorang hendaknya menggunakan waktunya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keluarga”.

Kemudian di waktu menjelang sore, sebaiknya digunakan untuk melakukan mencari ilmu, menolong orang-orang Islam, membaca al-Qur’an atau mencari nafkah untuk memperjuangkan agama. Sedangkan waktu-waktu menjelang maghrib, dimanfaatkan untuk melakukan ibadah-ibadah yang mendorong lebih dekat dengan Allah Swt.

4. Menjaga diri dari larangan-larangan Allah

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الدِّينَ شَطْرَانِ أَحَدُهُمَا تَرْكُ الْمَنَاهِي وَالْآخَرُ فِعْلُ الطَّاعَاتِ⁶⁵

“Sesungguhnya agama itu memiliki dua syarat , diantaranya meninggalkan larangan dan taat melakukan perintah”.

Akhlak terhadap diri sendiri, sangat erat kaitannya dengan pembinaan pribadi. Untuk mencapai manusia yang berakhlak mulia, diperlukan sikap-sikap yang dapat membantu merealisasikannya. Dan hal tersebut dapat dimulai dari

⁶⁴ *Ibid.*, 42-43.

⁶⁵ *Ibid.*, 80-81.

diri sendiri, yang kemudian diproyeksikan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Firman Allah Swt:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*⁶⁶ (QS. Asy- syams: 91 ayat 9-1).

Kemudian al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dirinya secara lahir maupun batin, dengan menjauhi hal-hal maksiat yang dapat mengotori anggota lahir (*jism*) serta anggota batin (*qalb*).

a. Menjauhi Larangan Allah Secara Lahiriyah

Allah menciptakan setiap anggota tubuh manusia, tentu memiliki fungsi tersendiri. Sehingga setiap individu wajib menjaganya dan bertanggung jawab atas segala yang telah Allah ciptakan.

Begitu juga dengan manusia, sebagai pemimpin dari anggota tubuhnya, sehingga ia harus mampu bersikap akuntabel dalam mempergunakannya.

Karena sesungguhnya besok di hari kiamat, semua anggota tubuh akan memberi kesaksian atas segala perbuatan yang dilakukan masing-masing.

Hal ini seperti yang telah Allah firman dalam QS an-Nur 24:

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro,2008), 597.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*⁶⁷ (QS. An-Nur:24 ayat 24).

Selanjutnya al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahir yang harus terjaga dari perbuatan maksiat.

فَاخْفِظْ يَا مُسْكِينِ جَمِيعَ بَدَنِكَ خُصُوصًا أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ
جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا تَتَّعَيْنُ
لِتِلْكَ الْأَبْوَابِ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ بِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ الْعَيْنُ
وَالْأَذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ⁶⁸

“jagalah hai orang miskin seluruh anggota badan, terutama tujuh anggota badan. Karena pintu neraka berjumlah tujuh dan masing-masing pintu itu disediakan bagi pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota tujuh tersebut. Anggota-anggota itu adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki”.

1) Menjaga Mata

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro,2008), 352.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, 82.

أَمَّا الْعَيْنُ فَإِنَّمَا خُلِقَتْ لِكَ لِتَهْتَدِيَ بِهَا فِي الظُّلُمَاتِ وَتَسْتَعِينُ بِهَا فِي
 الْحَاجَاتِ وَتَنْظُرُ بِهَا إِلَى عَجَائِبِ مَلَكُوتِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَتَعْتَبِرُ بِهَا
 فِيهَا مِنَ الْآيَاتِ فَاحْفَظْهَا عَنْ أَرْبَعٍ أَنْ تَنْظُرَ بِهَا إِلَى غَيْرِ مُحَرَّمٍ أَوْ إِلَى
 صُورَةٍ مَلْحَةٍ. بِشَهْوَةِ نَفْسٍ أَوْ تَنْظُرَ بِهَا إِلَى مُسْلِمٍ بَعِينِ
 الْإِحْتِقَارِ أَوْ تَطَّلَعَ بِهَا عَلَى عَيْبِ مُسْلِمٍ.⁶⁹

“Menjaga mata, mata diciptakan untuk melihat segala sesuatu yang dapat bermanfaat dan dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Sehingga mata seharusnya terjaga dari: a) melihat perempuan bukan mahram, b) melihat gambar-gambar yang mendorong nafsu, c) melihat muslim lain dengan sebelah mata (meremehkan), d) melihat cacat/kekurangan muslim lain.”

Jika mata digunakan untuk kemaksiatan dan berlebihan dalam memandang, maka akan menimbulkan anggapan indah dari apa yang dipandang dan bertautnya hati yang memandang kepadanya. Selanjutnya terlahirlah berbagai kerusakan dalam hatinya. Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 30:

⁶⁹ *Ibid.*, 81.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".⁷⁰ (QS. An-Nur: 24 ayat 30)

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang menjelaskan pedoman yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dari ayat tersebut jelas bahwa manusia sebagai hamba Allah, harus menjaga pandangan-pandangannya agar tidak menimbulkan kerusakan dan kemaksiatan.

2) Menjaga Telinga

وَأَمَّا الْأُذُنُ فَأَحْفَظْهَا أَنْ تَصْفَىٰ بِهَا إِلَى الْبِدْعَةِ أَوِ الْفَيْبَةِ أَوِ الْفُحْشِ أَوِ الْحَوْفِ فِي الْبُطْلِ.⁷¹

“Hendaknya kita menjaga telinga dari mendengarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bid’ah, gosip, sesuatu yang buruk yang menjurus kepada kebatilan”

Sebenarnya telinga diciptakan untuk mendengar firman-firman Allah, hadith Rasulullah, petuah-petuah wali Allah agar dapat

⁷⁰ Al-Qur’an, 24: 30. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), 352

⁷¹ *Ibid.*, 83.

memperoleh ilmu pengetahuan dan derajat mulia di sisi Allah. Sehingga telinga harus dijaga dari:

a) mendengar perkara *bid'ah*, b) hal-hal negatif orang lain, c) perkataan kotor, d) perbincangan yang mengandung unsur kebatilan.

Lebih lanjut al-Ghazali mengungkapkan, jika telinga digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik, maka telinga tersebut akan beralih fungsi. Dari yang semula dapat menguntungkan menjadi sesuatu yang membawa kerugian. Inilah yang disebut al-Ghazali dengan Puncak Kerugian.

3) Menjaga lisan.

وَأَمَّا اللِّسَانُ فَإِنَّمَا خُلِقَ لَكَ لِتُكْتَرِبَ بِهِ ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى وَتِلَاوَةَ كِتَابِهِ وَتُرْشَادِهِ
خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى طَرِيقِهِ وَتُظْهِرَ بِهِ مَا فِي ضَمِيرِكَ مِنْ حَاجَاتِ دِينِكَ
وَدُنْيَاكَ⁷²

“Lisan/lidah diciptakan Allah sebenarnya untuk melantunkan *zikr* kepada-Nya, membaca al-Qur’an, memberi petunjuk pada jalan kebenaran, mengungkapkan sesuatu yang terbersit dalam hati, baik menyangkut urusan agama atau dunia”.

Terdapat delapan hal yang harus dihindari oleh lisan, yaitu:

a) bohong, b) ingkar janji, c) menggunjing (*ghibah*), d) bertengkar/

⁷² *Ibid.*, 84.

berdebat, e) menganggap baik diri sendiri, f) mengutuk/melaknat makhluk lain, g) mendoakan jelek terhadap makhluk, h) bergurau dan mengejek orang lain.

4). Menjaga perut.

وَأَمَّا الْبَطْنُ فَأَحْفَظْهُ مِنْ تَنَاوُلِ الْحَرَامِ وَالشُّبْهَةِ وَأَحْرِصْ عَلَى طَلْبِ
الْحَلَالِ فَإِذَا وَجَدْتَهُ فَأَحْرِصْ عَلَى أَنْ تَقْتَصِرَ مِنْهُ عَلَى مَا دُونَ الشَّبَعِ.⁷³

“Perut harus terjaga dari hal-hal yang berbau *shubhat*, terlebih yang haram. Memakan makanan secukupnya, tidak berlebihan. Karena makan berlebihan walaupun berasal dari perkara halal tetap tidak baik”.

Karena hal tersebut dapat berpotensi timbulnya: a) keras hati, b) merusak kecerdasan pikiran, c) melemahkan daya hafal dan daya ingat, d) malas beribadah, e) malas belajar, f) mem-bangkitkan nafsu (*shahwat*), g) membantu tentara setan. Dengan demikian, berlebihan dalam makan dapat mengakibatkan hal yang buruk. Ia memotori anggota badan yang lain untuk melakukan berbagai kemaksiatan serta menjadikannya berat untuk berbuat taat dan beribadah.

⁷³ *Ibid.*, 94.

5) Menjaga kemaluan.

وَأَمَّا الْفُرْجُ فَاخْفِظْهُ عَنْ كُلِّ مَا حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى⁷⁴

“Menjaga kemaluan. Allah telah memerintahkan manusia untuk menjaga kemaluannya dari hal-hal yang dilarang-Nya”.

Menjaga kemaluan tersebut tidak akan berhasil kecuali dengan menjaga mata dari hal-hal yang haram, menjaga hati dan pikiran dari hal-hal yang kotor, serta menjaga perut dari perkara haram, *shubhat* dan kekenyangan.

Mengenai hal ini. Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 5-6:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*⁷⁵ (QS. Al-Mu'minun:23 ayat 5-6).

6) Menjaga tangan

⁷⁴ *Ibid.*, 98.

⁷⁵ Al-Qur'an, 23: 5, 6 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), 342.

وَأَمَّا الْيَدَانِ فَاخْفِظْهُمَا عَنْ أَنْ تَضْرِبَ بِهِمَا مُسْلِمًا أَوْ تَتَنَاوَلَ بِهِمَا مَالًا
حَرَامًا أَوْ تُؤْذِيَ بِهِمَا أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ أَوْ تُخُونَ بِهِمَا فِي أَمَانَةٍ أَوْ وَدِيعَةٍ
أَوْ تَكْتُبَ بِهِمَا مَالًا يَجُوزُ النُّطْقُ بِهِ.⁷⁶

“Jagalah kedua tangan jangan sampai digunakan untuk memukul orang, mencuri harta haram, dan menyakiti makhluk. Jangan pula menggunakannya untuk menyalahgunakan amanat, menulis sesuatu yang dilarang untuk diucapkan”

Menjaga tangan, berarti berusaha menjauhkan tangan dari hal-hal buruk agar tidak terkontaminasi karenanya. Tangan harus terhindar dari:
a) tindakan memukul sembarangan, b) mengambil harta haram, c) menyakiti makhluk lain, d) menyalahgunakan barang titipan, e) menulis hal-hal yang tidak boleh diucapkan.

7) Menjaga kaki

وَأَمَّا الرَّجْلَانِ فَاخْفِظْهُمَا عَنْ أَنْ تَمْشِيَ بِهِمَا إِلَى حَرَامٍ أَوْ تَسْعَى بِهِمَا إِلَى
بَابِ سُلْطَانٍ ظَالِمٍ⁷⁷

“Menjaga kaki, adalah menghindarkan kaki dari pergi menuju tempat yang diharamkan Allah, seperti mengunjungi tempat penguasa *zalim* tanpa tujuan yang benar.”⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, 98.

⁷⁷ *Ibid.*, 81-100.

Semua anggota badan dan segala tindakan yang muncul merupakan nikmat Allah yang luar biasa. Oleh karenanya, hendaknya setiap individu tidak menyalahgunakan ciptaan-Nya, akan tetapi menggunakannya untuk melaksanakan perintah yang disyariatkan oleh-Nya.

b. Menjauhi Larangan Allah Secara Batiniyyah

Setelah diuraikan mengenai maksiat anggota lahir, berlanjut pada pembahasan anggota yang bersifat batin. Karena pada hakikatnya, semua tindakan yang dilakukan muncul sebagai reaksi dari kehendak dalam hati. Jika menginginkan sukses menjaga anggota badan, maka seseorang juga harus dapat membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang buruk. Hati merupakan *mudghah* (segumpal daging), yang apabila ia baik, maka seluruh anggota badan menjadi baik. Sebaliknya, jika hati itu jelek, maka akan buruk pula seluruh anggota tubuh.

Mengenai pembahasan sifat-sifat tercela yang ada dalam hati sangat banyak dan penanganannya membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tergolong sulit. Dalam kitab ini, Pengarang menyebutkan tiga penyakit hati yang harus dijauhi oleh manusia. Karena hal tersebut merupakan pokok dari segala kejelekan. Tiga sifat itu adalah: *hasud*, *riya'* dan *'ujub*. Dikatakan pokok, sebab jika seseorang berhasil memusnahkan dari hatinya, maka ia akan terbebas dari sifat-sifat tercela lainnya.

1) Sifat *Hasud*

أَمَّا الْحَسَدُ فَهُوَ مُتَشَعِّبٌ مِنَ الشُّحِّ فَإِنَّ الْبَخِيلَ هُوَ الَّذِي يَبْخُلُ بِمَا فِي يَدِهِ عَلَى غَيْرِهِ وَالشَّحِيحُ هُوَ الَّذِي يَبْخُلُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَهِيَ فِي خَزَائِنِ قُدْرَتِهِ لَا فِي خَزَائِنِهِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى فَشُحُّهُ أَعْظَمُ وَالْحَسَوْدُ هُوَ الَّذِي يَشْتَقُّ عَلَيْهِ إِنْعَامَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ خَزَائِنِ قُدْرَتِهِ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ بِعِلْمٍ أَوْ مَالٍ أَوْ مَحَبَّةٍ فِي قُلُوبِ النَّاسِ أَوْ حَظًّا مِنَ الْخُطُوطِ حَتَّى أَنَّهُ لِيُحِبُّ زَوَالَهَا عَنْهُ وَإِنْ لَمْ يَحْصِلْ لَهُ بِذَلِكَ شَيْءٌ مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ فَهَذَا مُنْتَهَى الْخَبَثِ.⁷⁹

“Sifat *hasud* ini merupakan cabang dari kekikiran (*shuhh*), dan orang kikir adalah orang yang tidak ingin memberikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan *as-shahih* merupakan orang yang bakhil atau tidak ingin berbagi nikmat Allah kepada orang lain. Orang yang memiliki sifat *hasud* ialah orang yang merasa tidak senang jika Allah memberikan nikmat (ilmu, harta, simpati masyarakat) kepada hamba-Nya yang lain, dan dia merasa senang jika nikmat tersebut hilang, meskipun ia sendiri juga mendapatkannya”.

Orang yang *hasud* akan merasa tersiksa di dunia dan akhirat. Di dunia, ia menderita karena tertekan oleh rasa ketidaksenangannya terhadap

⁷⁹ *Ibid.*, 103-104.

anugerah Allah yang diberikan kepada orang lain. Sedangkan di akhirat, ia akan menerima siksaan yang pedih dari hasil perbuatannya. Sifat *hasud* jika dikembangkan, akan sangat berbahaya. Karena dengannya, amal baik akan dapat terhapus.

2) Sifat *Riya'*

وَأَمَّا الرِّيَاءُ فَهُوَ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ وَهُوَ أَحَدُ الشَّرِيكَيْنِ وَذَلِكَ طَلْبُكَ
مَنْزِلَةً فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ لِتَنَالَ بِهَا الْجَاهَ وَالْحِشْمَةَ وَحُبُّ الْجَاهِ مِنَ
الْهَوَى الْمَتَّبَعِ وَفِيهِ هَلَكَ أَكْثَرُ النَّاسِ فَمَا أَهْلَكَ النَّاسَ إِلَّا النَّاسُ⁸⁰

“*Riya'* termasuk syirik *khafi* salah satu dari dua syirik, adalah mencari kedudukan di hati mahluk agar memperoleh pangkat dan wibawa, senang dengan pangkat adalah hal yang sangat berbahaya”

Riya' adalah penyakit hati yang sangat berbahaya dan juga perbuatan syirik yang terselubung (*khafi*). *Riya'* adalah suatu usaha mencari perhatian orang lain, untuk memperoleh kedudukan dan pengaruh. Padahal cinta kedudukan berarti cinta dengan dunia, yang hal tersebut bagian dari menuruti hawa nafsu.

⁸⁰ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, 105.

Sifat *riya'* sangat mengkhawatirkan, karena secara sadar ataupun tidak banyak manusia yang terinfeksi oleh sifat ini. Mencari ilmu dan beribadah dan membantu orang lain tidak luput dari sasaran *riya'*. Jika sudah demikian, semua nilai pahala perbuatan dapat terhapus karenanya hingga menjadi sia-sia.

3) Sifat *'Ujub*

وَأَمَّا الْعُجْبُ وَالْكَبْرُ وَالْفَخْرُ فَهُوَ الدَّاءُ الْعُضَالُ وَهُوَ نَظْرُ الْعَبْدِ إِلَى
نَفْسِهِ بَعَيْنِ الْعِزَّةِ وَالْإِسْتِعْظَامِ وَإِلَى غَيْرِهِ بَعَيْنِ الْإِحْتِقَارِ⁸¹

“Dan adapun sifat *'ujub*, sombong dan bangga terhadap diri sendiri. *'Ujub* adalah sifat memandang diri sendiri dengan pandangan mulia, dan memandang orang lain dengan pandangan hina.”

Tanda orang yang memiliki sifat *'ujub* diantaranya adalah pandangan siapa aku-siapa kamu, senang menggunggulkan diri, menganggap dirinya paling hebat, meminta ditonjolkan, dan pendapatnya harus diterima. Tanda-tanda tersebut pada akhirnya akan merujuk pada sifat sombong, sedangkan sombong adalah perbuatan yang buruk.

⁸¹ *Ibid* .,106.

Untuk menghilangkan sifat sombong, seseorang harus meyakini bahwa orang yang mulia adalah orang yang mulia menurut pandangan Allah dan tergantung pada amal perbuatannya di akhir hayatnya, apakah *husn al khatimah* atau *su'u al-khatimah*.

5. Beretika baik sebagai seorang pendidik.

فَادَابُ الْعِلْمِ تِسْعَةٌ عَشَرَ الْإِحْتِمَالُ وَالزُّؤْمُ الْحِلْمُ وَالْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ وَتَرْكُ التَّكْبُرِ عَلَى جَمْعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَإِيثَارُ التَّوَاضُّعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّأَنِّي بِالْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْحُرْدِ عَلَيْهِ وَتَرْكُ الْأَنْفَةِ مِنْ قَوْلٍ لَا أَدْرِي وَمَرْفُؤُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفْهِيمُ سُؤَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ وَالْإِنْقِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَزَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَسْتَعْلِ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاحِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَفَرْضُ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُؤَاخَذَةُ نَفْسِهِ أَوَّلًا بِالتَّقْوَى⁸²

“Sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak terpuji, karena pendidik merupakan figur panutan bagi peserta didiknya. Diantara akhlak menjadi seorang pendidik adalah memiliki etika yang baik, yaitu: 1) bertanggung jawab,

⁸² *Ibid.*, 121-122.

2) sabar, 3) memiliki kewibawaan, 4) tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang *zalim* dengan tujuan menghentikan kezalimannya, 5) bersikap *tawadu'*, 6) tidak suka bergurau/bercanda, 7) ramah terhadap peserta didik, 8) telaten membimbing siswa yang kurang perhatian, 9) telaten membimbing anak yang kurang pandai, 10) tidak mudah marah membimbing anak yang kurang pandai, 11) tidak malu berkata, "Saya tidak tahu", jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 13) menghargai alasan yang ditujukan padanya, 14) tunduk pada kebenaran, 15) menjaga siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) mengingatkan siswa yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 17) mengingatkan siswa agar tidak sibuk mempelajari ilmu *fardu kifayah* sebelum selesai mempelajari *fardu 'ayn*, 18) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari".

6. Akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik.

فَادَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ
الْكَلَامَ وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أَسْتَاذُهُ وَلَا يَسْأَلُ أَوَّلًا مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ وَلَا يَقُولَ فِي
مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ
أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْتَاذِهِ وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى إِلَى

الجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ
مَلَلِهِ⁸³.

“Sedangkan akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara: 1) mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2) tidak banyak bicara di hadapannya, 3) tidak berbicara selama tidak ditanya, 4) bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5) tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain, 6) tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai, 7) tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut, 8) tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9) tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih, 10) berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya, 11) tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru, 12) tidak berprasangka buruk terhadap guru”.

7. Menjaga etika terhadap orang tua.

فَأَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُومَ لِقِيَامِهِمَا وَيَمْتَثِلَ لَاهِمَا
وَلَا يَمْشِي أَمَامَهُمَا وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا وَيُلَبِّي دَعْوَتَهُمَا وَيُحْرِصَ عَلَى

⁸³ *Ibid.*, 122-123.

مَرْضَاتِهِمَا وَيُخْفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ وَلَا يَمُنَّ عَلَيْهِمَا بِالْبِرِّ لَهُمَا وَلَا بِالْقِيَامِ لِأَمْرِهِمَا
وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمَا شَرْزًا وَلَا يَقْطُبَ وَجْهَهُ فِي وَجْهَيْهِمَا وَلَا يُسَافِرُ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا⁸⁴

“Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birr al-walidayn*). Dengan menunjukkan dedikasi dan akhlak-akhlak yang baik, dapat membahagiakan dan menentramkan hatinya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan kepada kedua orang tua adalah: 1) mendengar ucapan mereka, 2) berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3) mematuhi semua perintah mereka, 4) tidak berjalan di depan mereka, 5) tidak bersuara keras dan membentak, 6) memenuhi panggilannya, 7) berusaha menyenangkan hati mereka, 8) bersikap *tawadu*, 9) tidak mengungkit kebaikan orang tua kepadanya, 10) tidak menyinggung perasaan mereka, 11) tidak menunjukkan raut wajah cemberut, 12) meminta izin sebelum pergi/keluar rumah”.

8. Menjaga hubungan baik dengan orang awam.

فَأَدَابُ مُجَالَسَتِهِمْ تَرْكُ الْخَوْضِ فِي حَدِيثِهِمْ وَقَلَّةُ الْأِصْغَاءِ إِلَى أَرَاجِينِهِمْ
وَالْتَعَافُلُ عَمَّا يَجْزِي مِنْ سُوءِ الْفَرْظِهِمْ وَالْإِحْتِرَازُ عَنْ كَثْرَةِ لِقَائِهِمْ وَالْحَاجَةُ
إِلَيْهِمْ وَالتَّنْبِيهُ عَلَى مُنْكَرَاتِهِمْ بِاللُّطْفِ⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*, 123-124.

⁸⁵ *Ibid.*, 124

“Akhlak saat berkumpul bersama orang yang belum dikenal akrab dengan tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, tidak memperhatikan cerita-cerita bohong mereka, melupakan kata-kata jelek mereka, berusaha untuk tidak sering berjumpa dengan mereka, menasehati secara halus, jika mereka berbuat kesalahan”.

9. Menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat

وَأَدَابُ الصُّحْبَةِ الْإِيثَارُ بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبَدَلُ الْفَضْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَالْإِعَانَةُ بِالنَّفْسِ فِي الْحَاجَةِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى التَّمَاسِ وَكِتْمَانُ السِّرِّ وَسِتْرُ الْعُيُوبِ وَالسُّكُوتُ عَنْ تَبْلِيغِ مَا يَسُؤُهُ مِنْ مَذْمَمَةِ النَّاسِ إِيَّاهُ وَإِبْلَغُ مَا يَسُرُّهُ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ عَلَيْهِ وَحُسْنُ الْإِصْغَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرْكُ الْمُمَارَاتِ فِيهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ وَأَنْ يُثْنِيَ عَلَيْهِ بِمَا يُعْرَفُ مِنْ مَحَاسِبِهِ⁸⁶

“Akhlak dengan teman dekat/sahabat adalah Untuk itu, diperlukan sikap-sikap yang baik dalam meng-hadapinya, diantaranya: lebih mengutamakan kepentingan teman dalam urusan harta, segera memberi bantuan sebelum diminta, dapat menjaga rahasia teman, menutupi kekurangan yang ada padanya, tidak membeberkan kepadanya omongan negatif orang lain tentang dirinya,

⁸⁶ *Ibid.*, 131-133.

menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik, menghindari perdebatan, memanggilnya dengan sebutan yang disukainya, memuji kebajikannya”.

Sebagai makhluk sosial, dapat dipastikan manusia selalu membutuhkan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Dari sekian banyak orang yang dikenal, terdapat beberapa orang yang kenal dekat dan baik bukan karena hubungan persaudaran, namun sebagai sahabat/teman dekat. Bagaimanapun eksistensi sahabat tetap diperhitungkan dan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang.

10. Menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal

فَاخْذِرْ مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِنْ تَعْرِفِهِ⁸⁷

“Hati-hatilah dengan teman yang baru kita kenal, kita belum tahu keburukannya”

Mengenai akhlak terhadap orang yang baru dikenal, tentunya agak berbeda dengan sikap terhadap sahabat dekat. Hal ini dikarenakan kenalan belum diketahui pasti seluk-beluknya. Kemudian al-Ghazali berpesan untuk tidak memperbanyak kenalan untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.

⁸⁷ *Ibid.*, 133-135.